

**TIUPAN SANGKAKALA PADA HARI KIAMAT
DALAM SURAH THAHA AYAT 102-104 DAN SURAH
AL-MU'MINUN AYAT 101**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ISRA FADHLILLAH ARHAM

NIM. 140303054

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Diajukan oleh:

ISRA FADHLILLAH ARHAM

NIM. 140303054

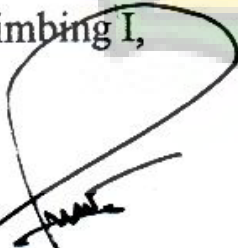
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

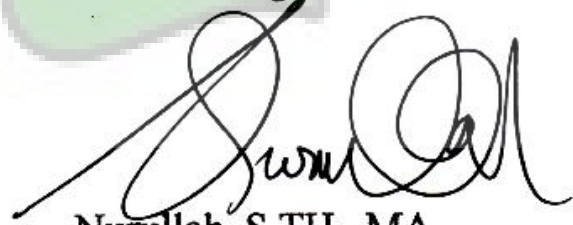
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002


Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: 29 Januari 2019
23 Jumadil Awwal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

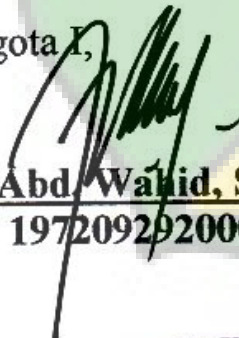
Ketua,


Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

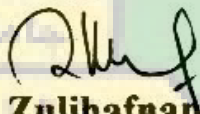
Sekretaris,


Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,


Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031003

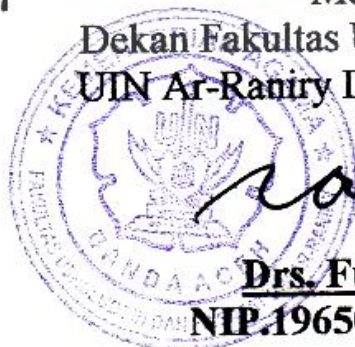
Anggota II,


Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Isra Fadhlillah Arham

NIM : 140303054

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2019

Yang menyatakan,



Isra Fadhlillah Arham

TIUPAN SANGKAKALA PADA HARI KIAMAT DALAM SURAH THAHA AYAT 102-104 DAN SURAH AL-MU'MINUN AYAT 101

Nama :Isra Fadhlillah Arham
NIM :140303054
Tebal skripsi :69 Halaman
Pembimbing I :Muhammad Zaini, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II :Nurullah, S.TH., MA

ABSTRAK

Kajian skripsi ini membicarakan tentang tiupan sangkakala pada hari kiamat dalam surah Thaha 102-104 dan surah al-Mu'minin ayat 101. Permulaan terjadi kiamat adalah ketika sangkakala sudah ditiupkan, yaitu tiupan pertama dan kedua, dalam QS. al-Mu'minin ayat 101 menjelaskan bahwa setelah tiupan sangkakala kedua manusia akan dibangkitkan dalam keadaan sendiri-sendiri, tidak berlaku lagi hubungan kekerabatan dan tidak ada lagi yang bertanya-tanya. Namun di salah satu ayat lain mengatakan bahwa ada di antara manusia yang saling bertanya-tanya seperti yang tercantum dalam QS. Thaha 102-104. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji maksud tiupan sangkakala pada surah Thaha ayat 102-104 dan al-Mu'minin 101, serta untuk mengetahui penafsiran ulama tentang kontradiksi antara QS. Thaha : 102-104 dan QS. al-Mu'minin 101.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* dalam mengkaji pemahaman tiupan sangkakala yang terdapat dalam surah Thaha: 102-104 dan surah al-Mu'minin:101

Hasil penelitian mengatakan bahwa yang dimaksud tiupan sangkakala pada surah Thaha ayat 102-104 dan surah al-Mu'minin ayat 101 adalah sama-sama tiupan sangkakala yang kedua, namun dalam konteks manusia yang berbeda, di mana pada surah Thaha: 102-104 membicarakan tentang orang kafir sedangkan surah al-Mu'minin: 101, berbicara tentang manusia secara keseluruhan. Kemudian dalam surah Thaha: 102-104 menjelaskan kondisi ketika manusia dibangkitkan, pada saat itu mereka dalam keadaan wajah yang berwarna biru, dan dalam surah al-Mu'minin: 101 dikatakan bahwa manusia dibangkitkan dalam keadaan sendiri-sendiri tidak adanya hubungan keluarga. Namun dalam kedua ayat tersebut dikatakan manusia ketika dibangkitkan ada yang bertanya dan ada yang tidak bertanya-tanya. Ulama dalam menafsirkan kedua ayat tersebut mengatakan bahwa mereka tidak berkata-kata ketika mereka berada dalam perjalanan menuju ke padang mahsyar, sedangkan bertanya-tanya ketika manusia sudah berada di padang mahsyar.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

3. Vokal Panjang

(إ) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

¹ Ali Audah, *Konkordansi Quran, Panduan dalam Mencari Ayat Alquran*, Cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول = ditulis *ma'qūl*.

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta` marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (asydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat sekalian.

Skripsi dengan berjudul *“Tiupan Sangkakala Pada Hari Kiamat Dalam Surah Thaha Ayat 102-104 Dan Surah Al-Mu’minun Ayat 101”* merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak segala kesulitan dapat penulis lewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, yakni ayahanda Arby Yacub, dan ibunda Almh. Hammamah, yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya kakak serta abang kandung, Asmalina, Rusdi Arby, Amirullah dan Agus Riadi, beserta adik yaitu M. Ridwan Irhash, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang kepada Bapak Dr. Damanhuri Basyir M.Ag, selaku Penasehat Akademik, Bapak Muhammad Zaini selaku pembimbing I dan Ibu Nurullah, S.TH., MA selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dekan dan Wakil Dekan, Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis. Tidak lupa juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, istimewa kepada teman-teman Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Akhirnya kepada Allah Swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya, Aamiin.

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis

Isra Fadhlillah Arham

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II SANGKAKALA MENURUT ALQURAN	 14
A. Definisi Sangkakala	14
B. Gambaran Tiupan Sangkakala menurut Alquran	17
C. Kebangkitan setelah Sangkakala	24
 BAB III ANALISIS TEKSTUAL QS. THAHA: 102-104 DAN QS. AL-MU'MINUN: 101	 31
A. Pengungkapan Ayat Sangkakala dalam Alquran	31
B. Tiupan Sangkakala dalam Surah Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101	40
C. Penafsiran Ulama terhadap Surah Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101	49
 BAB IV PENUTUP	 61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	 64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah adalah Zat pemilik segala keagungan dan kesempurnaan. Allah tidak berawal dan tidak pula berakhir.¹ Allah adalah sang pencipta, maka Dialah yang berkehendak dan menciptakan. Dia juga yang menjelaskan kepada manusia apa yang terjadi dalam dunia ini, dan Dia tidak bakhil untuk menjelaskan dan menerangkannya kepada hamba-Nya.

Manusia mendatangi kehidupan atas kehendak sang pemberi kehidupan dan penciptaan-Nya. Manusia juga akan pergi meninggalkan ketika pemberi amanat menghendaki perampasan dan pencabutannya, beberapa manusia akan datang sedang yang lainnya akan pergi. Perumpamaan mereka dalam hal itu seperti ombak laut yang saling susul menyusul, setiap kali sebuah ombak akan menghempas dipantai, dia diikuti oleh yang lainnya.²

Sebenarnya, kehidupan dunia merupakan tempat ujian, bukan tempat mengumumkan hasil atau menciptakan keadilan, dalam ujian yang berat dan sulit tersebut, para nabi banyak yang terbunuh, para syahid banyak yang gugur, banyak kebohongan yang disebarkan dan dikemas menjadi seolah kebenaran, kepalsuan banyak dipelajari seolah ilmu pengetahuan. Kehidupan dunia yang seperti itu

¹ Samsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cet. XIV, (Bogor, Cahaya Islam, 2003), hlm. 32

² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Kiamat Surga (Misteri di Balik Kematian)*, Terj. Abdul Majid Alimin, Cet. I, (Solo: Era Intermedika, 2005), hlm. 14

mesti diakhiri dengan suatu hari dimana kebenaran dan keadilan ditegakkan dengan lurus dan benar.³

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Zalzalah: 6-8

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. al-Zalzalah: 6-8)

Kematian merupakan akhir kehidupan alami bagi setiap makhluk yang bernyawa, baik yang umurnya panjang maupun yang pendek. Setiap orang yang melewati saat-saat kematian dan mereka tidak akan mendapatkan jalan untuk melarikan diri. Setelah kematian, fase selanjutnya yang mereka alami adalah alam kubur yaitu tempat peristirahatan terakhir bagi manusia, tempat menunggu hari kehancuran pada alam semesta ini menanti akan datangnya hari akhirat. Semua heran dengan keadaan manusia, dunia meninggalkan kefanaan, sedangkan akhirat menghampiri, tetapi mengapa manusia sibuk dengan suatu yang pergi dan lalai dari apa yang akan datang seolah-olah tidak akan pernah sampai ke sana, dan tidak pernah akan melangkahkan kaki ke sana.⁴

Salah seorang sahabat Nabi SAW. yaitu Umar bin Abdul Azis pernah berkata dalam khotbahnya, Sesungguhnya dunia bukanlah tempat menetap untuk

³ Muhammad al-Ghazali, , *Induk Alquran*, Terj. Ahad Badruzzaman, Cet. I (Jakarta: Cendekia Central Muslim, 2003), hlm. 170

⁴Malik bin Muhammad al-Qasim, *Menyikapi Kehidupan Dunia*, Cet. II, (Bogor, Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 16

manusia, karena Allah SWT telah menentukan baginya kefanaan dan Allah telah menentukan bahwa penghuninya akan pergi, berapa banyak bangunan yang kokoh menjadi roboh dengan hanya sedikit penyebab, seberapa banyak penghuninya akan musnah juga dengan sedikit sebab. Banyak manusia yang berseteru hanya karena dunia ini, sebagian dari mereka ada yang kehilangan agamanya, adapula yang kehilangan anak-anaknya, ini disebabkan karena kedengkian ditanamkan dan permusuhan menyebar.⁵

Alam akhirat begitu sederhana dan jelas, sejelas akidah Islam, kematian dan kebangkitan, pahala dan siksa. Maka orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka surga dengan segala kenikmatannya. Akan halnya orang-orang kafir yang mendustakan pertemuan dengan Allah, maka bagi mereka neraka dengan api yang sangat panas. Disana tidak ada pertolongan, tidak ada tebusan atau siksa, dan tidak ada selembur rambut pun terluput dari neraca keadilan.⁶ Allah berfirman dalam QS. al-Zalzalah: 7-8

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”(QS. al-Zalzalah: 7-8)

Sumber pokok iman kepada kehidupan abadi akhirat adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi. Setelah mengakui Allah, beriman kepada kebenaran para nabi dan mengetahui dengan pasti bahwa

⁵ Malik bin Muhammad al-Qasim, *Menyikapi Kehidupan Dunia*, Cet. II, (Bogor, Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 17

⁶ Sayyid Qutub, *Bukti Bukti Hari Kiamat dalam Alquran*, Cet. I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1995), hlm. 34

apa yang disampaikan para nabi memang berasal dari Allah Swt dan karena itu benar, lalu manusia beriman kepada hari kebangkitan dan kehidupan abadi akhirat. Prinsip keyakinan religius ini digambarkan oleh para nabi sebagai ajaran terpenting setelah tauhid⁷

Iman kepada Allah haruslah sempurna. Sementara itu, salah satu rukunnya yang paling kokoh adalah iman kepada hari akhir, ini merupakan rukun iman yang paling penting untuk meluruskan jiwa pribadi dan perilaku. Ini merupakan ujian nyata yang dialami manusia sepanjang hayatnya. Iman kepada hari akhirat merupakan kunci hakiki yang dapat mengeluarkan manusia dari status sebagai hamba nafsu syahwatnya menjadi hamba Allah, ia menjadikan dirinya lebih bernilai istimewa dalam kehidupan dunia.

Kiamat, sebagai awal hari kebangkitan dan petanda keberakhiran kehidupan dunia pasti akan datang. Hal ini tidak diragukan lagi, hanya saja Allah menyembunyikan kapan terjadinya hari kiamat tersebut dari makhluknya sebagai bentuk kasih sayang terhadap hamba-Nya. Namun adapula orang yang mengetahui dan ada pula orang yang tidak mengetahuinya. Untuk itu jangan sampai ada orang yang tidak beriman kepada hari kiamat dan tidak beriman kepada Allah yang maha Agung yang bisa memalingkandan menjauhkan kita dari siksa hari kiamat.

Hari kiamat yang hampir tiba waktunya merupakan sebuah ketetapan yang pasti berlaku, dan merupakan ketentuan yang tertulis di (*lauh al-Mahfuz*), serta penutup bagi kehidupan alam semesta yang luas, maka kita sebagai manusia yang

⁷ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, Terj. Ilyas Hasan, Cet III, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), hlm. 570

hanya menempati bagian kecil dari bumi, yang masih memiliki akal sehat, hendaknya takut terhadap berita besar (kiamat) ini dan waktu terjadinya hari tersebut.⁸ Sementara itu, percaya akan malaikat-malaikat Allah adalah rukun iman yang kedua, sehingga setiap umat Islam wajib mempercayai keberadaannya.

Perihal wujudnya, Alquran menerangkan dalam QS. Fatir:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَّةٍ ۖ وَرُبْعٍ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fatir: 1)

Tugas yang diemban oleh malaikat pun bermacam-macam seperti halnya malaikat yang bertugas pada saat dimulainya terjadi kiamat nanti.⁹ Pada hari terjadinya hari kiamat malaikat yang bertugas untuk membawa kehancuran tersebut adalah malaikat Israfil yaitu yang meniup sangkakala kehancuran kepada seluruh dunia dan isinya. Proses kehancuran pada hari kiamat terjadi dalam tiga tahap menurut Nuruddin, kiamat dan hancurnya alam semesta itu tidak terjadi sekaligus.¹⁰

⁸ Muhammad Suhadi, *Kiamat Sudah Dekat*, Cet. I, (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 45-48

⁹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, hlm. 55

¹⁰ Ahmad Taufiq, *Negri Akhirat (Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniry)*, Cet. I, (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 119

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang berbicara tentang hari kiamat, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat. Pada saat tiupan sangkakala yang pertama semua manusia akan dibuat terkejut yang menakutkan kemudian, tiupan yang kedua semuanya akan mati dan yang ketiga yang dimana yang telah mati akan dibangkitkan kembali ke padang masyar.

Apabila sangkakala ditiupkan sebagai tanda dibangkitkannya makhluk, dan manusia pun bangun dari kuburnya, artinya pada saat itu pertalian keluarga tidak ada gunanya lagi. Seorang anak tidak peduli lagi kepada ayahnya, dan seorang ayah tidak peduli lagi kepada anaknya, dan diantara mereka tidak satupun yang saling bertanya-tanya walaupun mereka saling melihat satu sama lain,¹¹ seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam QS. al-Mu'minun:101

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.”(QS. al-Mu'minun: 101)

Manusia tidak ada lagi yang bertanya-tanya dikarenakan mereka nanti setelah dibangkitkan sibuk dengan dirinya masing-masing, sibuk dengan nasib apa yang akan mereka dapatkan di sana, apakah akan mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan atau kesengsaraan dan kesedihan yang bakal mereka alami.

Namun penulis menemukan ada juga ayat yang mengatakan bahwasanya setelah tiupan sangkakala ditiupkan petanda bangkitnya semua manusia dan mereka saling bertanya tanya, seperti yang terdapat dalam QS. Thaha: 102-104

¹¹ Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm. 303

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ۖ يَتَخَفَتُونَ
 بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
 طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ۖ

”(yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)". Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja". (Qs. Thaha: 102-104)

Dalam persoalan ini, yang menjadi fokus penelitian adalah tentang tiupan sangkakala yang terdapat dalam surah Thaha 102-104 dan surah al-Mu'minun: 101. Sebagaimana pada surah Thaha ayat 103 dijelaskan setelah ditiupkan sangkakala kedua atau ketika dibangkitkan dari kubur mereka saling bertanya-tanya, padahal pada ayat 101 surah al-Mu'minun menyebutkan bahwa setelah dibangkitkan, nanti mereka tidak ada lagi yang saling bertanya-tanya, dan perihal apakah yang saling mereka pertanyakan.

Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ayat ini dan merangkum dalam sebuah judul skripsi yaitu *"Tiupan Sangkakala Pada Hari Kiamat Dalam Surah Thaha Ayat 102-104 Dan Al-Mu'minun Ayat 101"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah di satu sisi Allah berfirman dalam Alquran bahwa setelah dibangkitkan dari kematian (kubur) manusia pada saat itu tidak ada yang saling bertanya tanya,

namun di sisi lain terdapat juga dalam firman Allah yang menyebutkan bahwa setelah dibangkitkan nanti manusia pada saat itu saling bertanya-tanya, berdasarkan dari keterangan tersebut, maka permasalahan yang ingin dikaji di dalam penelitian ini adalah:

1. Apa maksud tiupan sangkakala dari surah Thaha ayat 102-104 dan al-Mu'minun: 101?
2. Bagaimana ulama menafsirkan kontradiksi surah Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu pembahasan yang akan dibahas tentunya mempunyai suatu tujuan tersendiri yang harus dibahas secara menyeluruh dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa maksud tiupan sangkakala dari surah Thaha ayat 102-104 dan surah al-Mu'minun ayat 101.
3. Untuk mengetahui bagaimana ulama menafsirkan kontradiksi ayat Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya, mengenai topik yang sama dapat menambah wawasan serta pemahaman lebih dalam mengenai tiupan sangkakala dalam Alquran. Penulis juga mengharapkan dengan penelitian ini, dapat memberi pelajaran bagi semua bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, sedangkan akhiratlah yang selamanya.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai tiupan sangkakala pada hari kiamat bukanlah suatu yang baru. Sangat banyak karya-karya yang membahas masalah tersebut dalam berbagai judul. Diantaranya: buku yang berjudul *Mausū'atu al-Akhiratu Yauma al-Qiyāmah*, terjemahan karya Shaikh Mahir Ahmad al-Şufi, dalam buku terjemahan tersebut menjelaskan tentang huru hara terjadinya hari kiamat, keadaan manusia setelah tiupan sangkakala kematian atau sangkakala yang pertama dan bagaimana kondisi manusia setelah ditiupkan sangkakala kedua atau kebangkitan.¹²

Kemudian dalam buku, *Asyrāţu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyamus Sā'ah*, karangan Syaikh Mahir Ahmad al-Shuffi, menjelaskan tentang tanda datangnya kiamat yang ditandai dengan tiupan sangkakala pertama dan kedua, yaitu pada saat tiupan itu ditiup maka manusia seperti orang-orang yang sedang mabuk, mereka bergoyang ke kanan dan ke kiri, sambil berjalan dan berlari tanpa tahu arah dan tujuan. Karena ketakutan yang sangat hebat yang membuat mereka tidak bisa berdiri dengan tegab, kaki mereka tidak sanggup berdiri dan menopang tubuh masing-masing.¹³

Dari dua sumber pustaka di atas, peneliti belum menemukan adanya pembahasan khusus mengenai tiupan sangkakala dalam surah Thaha ayat 102-104 dan surah al-Mu'minun ayat 101. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu melakukan

¹² Mahir Ahmad al-Şufi, *Mausū'atu al-Akhiratu Yauma al-Qiyāmah*, Jakarta: Ummul Qura, 2012

¹³ Mahir Ahmad al-Şufi, *Asyrāţu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyamus Sā'ah*, Jakarta: Ummul Qura, 2011

penelitian dengan fokus pada tiupan sangkakala pada hari kiamat dalam surah Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.¹⁴

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu pencarian informasi melalui literatur kepustakaan, terhadap buku-buku yang berkaitan dengan tiupan sangkakala pada hari kiamat, baik yang primer maupun yang sekunder. Data primer penelitian ini adalah ayat tentang tiupan sangkakala pada hari kiamat, dan data sekunder pula adalah buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan tiupan sangkakala pada hari kiamat.

2. Teknik pengumpulan data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang sangat penting dan diutamakan dalam satu penelitian sebagai dalil naqli. Dalam penelitian ini data primernya adalah kitab-kitab tafsir, dalam hal ini, penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Kathir* karangan Ibnu Katsir, *Tafsir fī Zilālī Alquran* karangan Sayyid Qutub, dan kitab tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Miṣbāh* karangan M. Quraishy Shihab dan beberapa kitab tafsir lainnya.

¹⁴Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Bandung: TH. Press), hlm. 61

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap, dalam penelitian ini penulis merujuk pada karangan ilmiah yang berkaitan dengan objek penulis kaji yang berhubungan dengan tiupan sangkakala pada hari kiamat seperti buku *Kiamat Sudah Dekat*, karangan Muhammad Suhadi dan *Kiamat Sugra (Misteri di Balik Kematian)* karangan Umar Sulaiman al-Asyqar, data ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan penjelasan yang lebih jelas tentang tiupan sangkakala pada hari kiamat.

3. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mauḍu'i* (tematik), yaitu suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan Alquran dengan cara menghimpun semua ayat dari berbagai surat yang berkaitan suatu masalah tertentu. Langkah-langkah dalam metode *mauḍu'i* adalah sebagai berikut.¹⁵

Di samping pernyataan yang telah disampaikan, penulis juga menggunakan kajian tematik.

Berdasarkan metode *mauḍu'i* (tematik) yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas,
- b. Menghimpun ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran yang mempunyai maksud dalam arti yaitu sama-sama membicarakan topik masalah.
- c. Menyusun ayat-ayat berdasarkan *asbāb al-nuzūl*.
- d. Memahami korelasi ayat tersebut dalam surah masing masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72

- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist yang relevan.
- g. Memberi keterangan dan penjelasan secara keseluruhan.

Langkah selanjutnya yang penulis gunakan ialah metode *muqaran* yaitu membanding satu ayat dengan ayat yang lainnya.

4. Teknik analisa data

Setelah semua data yang dikumpulkan semua data yang dibutuhkan terkumpul, ayat-ayat tersebut diteliti dan dipelajari agar dapat diklarifikasikan menjadi bagian-bagian tertentu yang akan dikaji. Selanjutnya penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan mencoba menganalisa setiap data yang diperoleh, baik dari kitab-kitab tafsir, buku-buku dan lainnya.

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2017. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat Alquran penulis merujuk kepada Alquran dan terjemahannya Departemen Agama RI tahun 2002.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dan memahami isi ringkas yang terkandung dalam penulisan ini, maka penulis menguraikan sistematika dalam pembahasan ini, secara garis besar bab demi bab.

Pada bab pertama, penulis menguraikan tentang sistematika penulisan yang mengikuti kaidah penulisan ilmiah umumnya. Dengan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini diperlukan

sebagai pembuka terhadap seluruh hasil penulisan yang dilakukan dalam pendahuluan akan tergambar secara keseluruhan isi penelitian serta tujuan akhir penulisan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Pada bab kedua, penulis akan menguraikan sepintas tentang tiupan sangkakala pada hari kiamat selanjutnya penulis akan menerangkan tahap peniupan sangkakala.

Pada bab ketiga, penulis akan menguraikan tentang ayat-ayat tentang sangkakala, kemudian menguraikan tentang bagaimana tiupan sangkakala dalam Alquran surah Thaha ayat 102-104 dan surah al-Mu'minun ayat 101, Kemudian juga penulis akan memaparkan penjelasan mufassir mengenai tiupan sangkakala dalam surah Thaha ayat 102-104 dan surah al-Mu'minun ayat 101.

Pada bab keempat, merupakan bab penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan diatas. Sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi dengan saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB II

SANGKAKALA MENURUT ALQURAN

A. Definisi Sangkakala

Secara bahasa sangkakala (الصُّور) berasal dari akar kata, يَصُورُ-صَارَ, الصُّور yang memiliki arti suara yang keras, kata ini diserap dari bahasa Suryani. Bisa juga diartikan dengan tanduk, yang dibuat untuk ditiup atau terompet, dan yang memiliki suara keras.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sangkakala diartikan dengan terompet berkala atau bunyian berkala.² Dalam Bahasa Arab, kata sangkakala berasal dari kata *al-ṣuwar* yang berarti terompet, inilah yang diterangkan Rasulullah, ketika ditanya oleh seorang arab badui.

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَسْلَمَ الْعِجْلِيِّ، عَنْ بَشْرِ بْنِ شَغَافٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا الصُّورُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ.

“Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mubarak mengatakan kepada kami, Sulaiman al-Taimi menceritakan kepada kami, dari Aslam al-Ijli, dari Bisyr bin Syaghaf, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: suatu ketika seorang Arab badui datang menemui Rasulullah. A’rabi berkata: “Wahai Nabi Saw.! Apakah yang dimaksud dengan sangkakala itu? Beliau menjawab: “Sangkakala atau tanduk yangdigunakansebagai terompet, ia mengeluarkan bunyi ketika ditiup.”(HR. Ahmad)³

¹ Fr. Louis Ma’luf al Yassu’i, *al-Munjid fi Lughah wa A’lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 442

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet IV, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1222

³ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Terj. Abdul Hamid, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 87

Terompet itu biasanya dibuat dari tanduk hewan seperti kambing. Dikatakan juga sangkakala adalah terompet atau tanduk yang digunakan sebagai terompet. Ketika alat itu ditiup menghasilkan suara yang sangat tinggi memecakkan telinga pendengarnya.⁴

Dalam buku terjemahan kitab *Daqāiqul Akbar* penulis menyebutkan, “sangkakala terdiri dari dua kata, pertama *sangka*, yaitu sejenis alat tiup yang terbuat dari sejenis tanduk atau cangkang kerang, kedua kata *kala*, yaitu yang memiliki makna sewaktu”. Disebut dengan nama sangkakala, karena alat tiup ini biasanya ditiup secara berkala atau bunyian berkala. Adapun sangkakala secara istilah adalah terompet raksasa yang akan ditiup oleh malaikat Israfil pada hari kiamat kelak. Menurut beberapa riwayat, Nabi pernah menggambarkan bahwa ukuran garis tengah (diameter) sangkakala adalah seluas langit dan bumi.⁵ Allah berfirman dalam QS. al-Naml: 87

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan (Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah, dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.”(QS. al-Naml: 87)

Allah juga menamainya dengan sebutan *al-naqūr* sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨٨﴾

⁴ Manshur Abdul Hakim, *Dahsyatnya Tiupan Pertama Israfil*, Cet. I, (Bandung: Sigma Creative Media Corp, 2013), hlm. 2-3

⁵Imam Abdurrahman bin Ahmad al-Qodli, *Daqaiqul Akbar*, Terj. HendraSuherman, Cet I, (Jakarta: Matba'ahSharaf, 2011), hlm. 98

“Apabila ditiup sangkakala,”(QS. al-Mudatsir: 8)

Al-naqūr adalah *al-ṣūr*, *al-naqūr* dan *al-ṣūr* merupakan dua nama yang digunakan untuk menyebutkan sebuah benda yang sama. Dalam buku *Iman Kepada Hari Akhir*, karangan Ali Muhammad al-Shalaby disebutkan Allah menamai suara yang keluar dari sangkakala malaikat Israfil dengan beberapa sebutan, antara lain:⁶

1. *Al-naḥkhah* (tiupan), Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup.” (QS. al-Haqqah: 13)

2. *Al-ṣaiḥah* (teriakan), Allah berfirman:

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

“Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.” (QS. Yasin: 49)

3. *Al-rajifah* (tiupan yang menggoncangkan), Allah berfirman:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّاكِدَةُ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. (QS. al-Nazi’at: 6-7)

4. *Al-zajrah* (tiupan yang disertai kemarahan), Allah berfirman:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja,”(QS. al-Nazi’at:13)

⁶ Ali Muhammad al-Shalaby, *Iman Kepada Hari Akhir*, Terj. Chep M. Faqih, Cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 151

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sangkakala adalah suatu benda yang berbentuk seperti tanduk yang ditiup untuk mengumpulkan seluruh manusia pada padang masyar.

B. Gambaran Tiupan Sangkakala Menurut Alquran

Tiupan sangkakala merupakan tanda terjadinya hari pembalasan, Di dalam Alquran banyak menggambarkan tentang sangkakala. Dan tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat kecuali Allah, seperti dalam firman Allah:

قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا^ط لِّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمُ أَجْمَعِينَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. al-Araf: 18)

Dalam Alquran hanya di sebutkan peristiwa-peristiwanya saja dan tidak disebutkan kapan terjadinya hari tersebut.⁷

Dalam riwayat Muslim, dari Umar bin Khathab berkata:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى

⁷ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Alquran tentang Ketuhanan*, Cet. I, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 257.

عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ....

فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَاتَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. [رواه مسلم]⁸

“Dari Umar *Radiallāhu’anhū* juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah *Ṣallallāhu’alayhi wasallam* suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya seraya berkata:.... “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya“, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar, kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian“. (HR. Muslim).

Demikianlah jawaban Rasulullah, sebuah jawaban yang jelas dan tegas berkaitan dengan datangnya hari kiamat. Di sampaikan bahwa tidaklah ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat, namun bukti-bukti datangnya hari kiamat dapat disaksikan.⁹

Sempurnanya terjadi kiamat itu dengan perintah Allah dalam waktu sebentar dan terbatas dengan ditiupnya sangkakala yang telah dipersiapkan, maka

⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Qusyair al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 1992), hlm. 2354

⁹ Manshur Abdul Hakim, *Dahsyatnya Tiupan Pertama Israfil*, hlm. 38

matilah siapa yang ada di langit dan di bumi dan para makhluk kecuali siapa yang dikehendaki Allah berturut-turutlah peristiwa yang mengejutkan itu terjadi.¹⁰ Kehidupan akhirat itu dimulai dengan peniupan sangkakala. Allah berfirman dalam QS. al-Haqqah: 13-16

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ۖ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ۖ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۖ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ۖ

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.”(Qs. al-Haqqah: 13-16)

Banyak sekali ayat Alquran yang berbicara tentang kehancuran alam raya, matahari digulung, bulan terbelah, bintang-bintang pudar cahayanya, gunung dihancurkan menjadi debu yang berterbangan bagaikan kapas, dan sebagainya. Itu semua merupakan kehancuran total, bukan kehancuran bagian tertentu saja dari alam semesta ini.¹¹

Dalam kondisi seperti yang telah digambarkan diatas, ditiupkanlah sangkakala, jerit kematian pun menyeruak ke seluruh jagad, ketika itu, seluruh manusia dan makhluk hidup mengalami kematian. Tidak satupun yang tersisa di dunia ini. Pada detik-detik peristiwa itu terjadi, seluruh manusia merasa ketakutan dan panik. Mereka goncang dan kebingungan kecuali orang-orang mukmin yang

¹⁰ Abdurrazaq Naufal, *Hari Kiamat*, Terj. H. Bukhari, Cet I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 79-80

¹¹ Muhammad Quraiys Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet XIX, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 99

memahami hakikat wujud ini, segala hikmah dan rahasianya, hati mereka tenggelam dalam *ma'rifat* dan *mahabbah* (cinta) kepada Allah.¹²

Allah menamakan *al-rajifah* untuk tiupan sangkakala yang pertama, yang dengannya semua makhluk akan mati. Kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah untuk tetap hidup. Kemudian *al-radifah* digunakan untuk menyebut tiupan yang kedua. Dengan tiupan itu, semua manusia bangkit dari kuburnya untuk menghadap tuhan semesta alam untuk diminta pertanggung jawaban. Tiupan kedua dinamakan *al-radifah* karena mengiringi tiupan pertama. Ini disebutkan dalam QS. al-Nazi'at: 6-14.¹³

Tiupan pertama yang disebutkan dalam ayat diatas adalah tiupan yang membuat segenap makhluk hidup mati, sedangkan tiupan kedua adalah tiupan kebangkitan. Sudah diketahui juga bahwa malaikat yang meniup sangkakala adalah Israfil berdasarkan *hadith* dan *athar* yang shahih pula bahwa malaikat ini mempunyai bala tentara yang melakukan tugas ini.

Malaikat Israfil adalah malaikat yang memiliki tanduk. Selain itu, ia juga mempunyai empat sayap, satu terbentang ke arah Timur, satu ke arah Barat, satu digunakan tubuhnya, dan satu lagi untuk menutupi kepalanya.¹⁴ Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah sangkakala yang ditiupkan oleh malaikat Israfil. Perbedaan pendapat ini secara garis besar terbagi menjadi dua. Pendapat pertama

¹² Muhammad Taqi, Amuzesye Aqayid, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Terj. Ahmad Marzuqi Amin, Cet II, (Jakarta: Nur al Huda, 2012), hlm. 500

¹³ Muhammad Kamil Hasan al-Mahawi, *Ensiklopedi Alquran*, Terj. Ahmad Fawaid Syadzali, (Jakarta Timur: PT Karisma Ilmu, tt), hlm. 31-32

¹⁴ Syeikh Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, Terj. Yodi Indrayadi, hlm. 121

bahwa tiupan itu terjadi dua kali. Sementara itu, pendapat kedua menyatakan bahwa tiupan itu terjadi tiga kali.

Pendapat pertama ini, bersandar kepada firman Allah QS.al-Zumar: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأُنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً
أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ
اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآَنِي تُصِرُّونَ ﴿٦﴾

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian dia jadikan daripadanya isterinya dan dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?” (QS. al-Zumar: 6)

Ayat ini menjelaskan bahwa tiupan yang dilakukan Israfil hanya dua kali.

Tiupan pertama adalah tiupan penghancuran alam semesta dan semua makhluk Allah kecuali mereka yang Allah kehendaki, kemudian tiupan yang kedua adalah tiupan kebangkitan untuk dihisab.

Kemudian, pendapat kedua, malaikat meniup sangkakala sebanyak tiga kali, yaitu tiupan untuk memberikan kepanikan (*nafkah al-faz'i*), tiupan untuk menghancurkan alam semesta (*nafkah al-Ṣa'qi*), dan tiupan untuk membangkitkan manusia (*nafkah al-ba'thi*).¹⁵

Pendapat ini berdasarkan dalil yang disampaikan imam Al-Thabari tentang sangkakala. “Kemudian sangkakala itu ditiup sebanyak tiga kali, tiupan pertama adalah tiupan yang membuat semua makhluk tercengang dan terkejut. Tiupan kedua adalah tiupan yang membuat segenap alam semesta musnah, dan

¹⁵ Ali Muhammad al-Shalaby, *Iman Kepada Hari Akhir*, hlm. 58

tiupan ketiga adalah kebangkitan semua makhluk untuk dihisabdi hadapan Tuhan semesta alam”

Dalam *Tafsīr Ibnu Kathir* disebutkan bahwa jumlah tiupan sangkakala adalah tiga kali. Penjelasan ini disampaikan ketika menafsirkan QS. al-Naml: 87. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Allah mengabarkan dahsyatnya keadaan ketika sangkakala ditiupkan menjelang datangnya hari kiamat, Israfil meniupkan sangkakala pada kali pertama untuk membinasakan segenap makhluk atas titah Allah, manusia yang hidup ketika sangkakala ini ditiupkan adalah manusia yang paling jelek yang ada di muka bumi. Ketika ditiupkan sangkakala, terkejutlah segenap makhluk yang ada di langit dan di bumi terkecuali beberapa hamba Allah yang terkehendaki untuk tidak merasakannya.

Di antara para ulama yang berpendapat bahwa jumlah tiupan sangkakala itu akan terjadi tiga kali, yaitu tiupan yang mengejutkan, tiupan kebinasaan, dan tiupan kebangkitan adalah Ibnu Kathīr, Ibnu ‘Arabi, dan Ibnu Taymiyah. Adapun para ulama yang berpendapat bahwa jumlah tiupan sangkakala itu akan terjadi dua kali saja, yaitu tiupan kebinasaan dan tiupan kebangkitan sekaligus tanda penghisapan adalah Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Hajar Asqalani.

Ibnu Hajar berusaha meyakinkan bahwa tiupan yang mengejutkan dan membinasakan ada dalam satu tiupan sangkakala, tiupan tersebut membuat segenap makhluk hidup terkejut mendengarnya dalam jangka waktu yang lama pada saat yang sama akan mengantarkan mereka kepada kebinasaan. Sebagaimana diterangkan dalam hadist nabi. Pendapat ini dikuatkan pula oleh al-Qurṭubī dalam kitabnya *al-Tadhikar*, beliau menjelaskan, ”tiupan yang menyebabkan segenap

mahluk hidup terkejut adalah tiupan yang sama yang menyebabkan mereka binasa.¹⁶

Dalam Alquran juga manusia dapat memperoleh informasi perihal tentang jumlah berapa kali ditiupkannya sangkakala pada hari kiamat, di dalam buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul *“Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil”*, beliau menyebutkan, peniupan pertama mengakibatkan ketakutan dan kematian serta kehancuran alam raya, sedangkan peniupan yang kedua adalah kebangkitan, atau dengan kata lain perpindahan manusia dari alam kubur atau barzakh ke alam perhitungan, surga dan neraka.

Bukan hanya manusia, para malaikat pun diilustrasikan mencari tempat aman, yang berada dilangit ketujuh turun kelangit ke enam, demikian seterusnya, ini diisyaratkan dalam firmanNya:¹⁷

وَيَوْمَ تَشَقُّ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا

“Dan (Ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang.”(QS. Furqan: 25)

C. Kebangkitan setelah Sangkakala

Salah satu rukun iman adalah kepercayaan tentang adanya hari kebangkitan. Masalah ini mengambil tempat tidak sedikit dalam Alquran, bahkan seringkali penyebutan iman kepada Allah dan hari kiamat dijadikan lambang bagi kewajiban beriman kepada rukun dan objek-objek iman lainnya. Banyak informasi tentang hari itu yang diuraikan Alquran, uraian yang bukan saja bersifat umum, tapi sangat rinci sampai ada ayat yang menggambarkan keadaan

¹⁶ Manshur Abdul Hakim, *Dahsyatnya Tiupan Pertama Israfil*, hlm. 10

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian kematian...*, Cet II, (Tangerang, Lentera Hati, 2001), hlm. 111

perorangan, seperti halnya yang dialami oleh Abu Lahab dan istrinya, yang disebutkan dalam (QS. al-Lahab).¹⁸

Jika hari kiamat biasanya dihubungkan dengan ditiupnya sangkakala untuk pertama kali, maka *yawm al-ba'thu* (hari kebangkitan) dikaitkan dengan tiupannya sangkakala yang kedua kalinya. Tiupan pertama membuat semua makhluk mati, sedangkan tiupan yang kedua adalah tiupan yang membangkitkan. Istilah *yawm al-khuruj* (hari keluar) dan *yawm al-tanad* (hari pemanggilan) juga menunjukkan pengertian seperti kebangkitan.¹⁹ Terdapat jarak antara tiupan pertama dan tiupan yang kedua. Namun, hanya Allah yang mengetahui kadar jarak sebenarnya.²⁰ Kebangkitan adalah dikembalikannya seluruh makhluk setelah kematiannya untuk mengalami proses penghisapan (perhitungan amal) dan mendapatkan balasan atas perbuatan baik dan buruknya.

Alquran telah menyebutkan berbagai dalil tentang hari kebangkitan dan kepastian terjadinya hari kebangkitan tersebut dengan menggunakan metode yang kuat yang menggabungkan antara keimanan (fitrah manusia) dan apa-apa yang disaksikan, dirasakan, serta dialaminya berdasarkan pendengaran dan penglihatannya dengan apa-apa yang dapat diterimannya oleh akal sehat serta tidak bertentangan dengan fitrah yang lurus. Metode ini merupakan keistimewaan Alquran.²¹

Ada banyak sekali ayat yang memperkuat akan kepastian adanya kebangkitan para makhluk di dalam Alquran, maka manusia dapat mengetahui

¹⁸ H. Quraishy Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian*, hlm. 105

¹⁹ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik al Qur'an tentang Ketuhanan*, hlm. 259

²⁰ Ahmad Taufiq, *Negri Akhirat: Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniry*, hlm. 33

²¹ Ali Muhammad ash-Shalaby, *Iman Kepada Hari Akhir*, hlm. 161

bahwa Allah menyuruh nabi-Nya untuk bersumpah tiga kali, yang semuanya tentang adanya kebangkitan makhluk, diantaranya firman Allah dalam (QS. Saba': 3)²²

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ^ط قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ^ط
لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ
ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu, tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)", (Qs. Saba:3)

Dalam buku karangan Mansur Abdul Hakim yang berjudul *Dahsyatnya Tiupan Pertama Israfil*, penulis menjelaskan bahwa “keadaan manusia ketika dibangkitkan dari kubur setelah tiupan sangkakala yang kedua adalah mereka tidak bersandal, tidak berpakaian, dan tidak berkhitan”.²³

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari bahwasanya:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ،
عَنْ أَبِي الْغَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَعْرِقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرْقُهُمْ فِي
الْأَرْضِ سَبْعِينَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانُهُمْ

²² Abdul Hamid Kusyuk, *Hari Keadilan*, Terj. Sabil Huda, Cet I, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 81-82

²³ Manshur Abdul Hakim, *Dahsyatnya Tiupan Pertama Israfil*, hlm. 15

“Telah menceritakan kepadaku Abdul ‘Azizi bin Abdullah mengatakan, telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari Tsaur bin Yazid dari abi Ghaitis dari Abu Hurairah Ra, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda: pada hari kiamat manusia berkeringat, hingga keringat mereka di bumi setinggi tujuh puluh hasta dan menenggelamkan mereka hingga telinga.” (HR. Bukhari No. 6532)²⁴

Bangsa Arab jahiliyah, sulit menerima kepercayaan adanya hari kebangkitan itu karena berhubungan dengan sulitnya akal mereka terhadap adanya suatu dzat yang mampu untuk itu. Sebuah pertanyaan yang kira-kira muncul di benak mereka adalah, “Bagaimana Tuhan membangkitkan orang yang mati itu?”. Padahal, membangkitkan manusia yang telah mati untuk hidup kembali, bukanlah hal yang sulit bagi Allah, karena Dia kuasa menciptakannya pertama kali.²⁵

Jika Allah kuasa dalam menciptakan manusia pertama, tentu lebih mudah bagi-Nya untuk mengulang ciptaannya sekali lagi. Allah sanggup menciptakan langit dan bumi, alam besar ini, tentu Allah sanggup pula menghidupkan manusia yang sudah mati. Bahkan Allah maha kuasa dan dapat berbuat menurut kehendaknya seperti dalam firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ
الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya, dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” QS. al-Ruum: 27)

²⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 2*, Terj. Subhan Abdullah, Cet. I, (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 644

²⁵Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Alquran tentang Ketuhanan*, hlm. 262

Kuasa Allah juga terlihat dalam perumpamaan yang diberikan Allah tentang bagaimana dia menghidupkan yang mati. Perumpamaan itu terdapat dalam dialog nabi Ibrahim dengan Allah seperti dalam firman-Nya:²⁶

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku), Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah: 260)

Berkenaan dengan kebangkitan itu, ada persoalan yang sering diperdebatkan di kalangan para filosof muslim dan para teolog di zaman dahulu dan masih berlangsung hingga sekarang, yaitu “Apakah manusia dibangkitkan dengan jasadnya?”. Dalam Alquran jelas sekali disebutkan bahwa kebangkitan itu dengan jasad. Kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat itu tidak hanya bersifat spiritual.²⁷

Berbeda dengan pendapat para filosof muslim, Alquran tidak mengakui suatu akhirat yang dihuni oleh jiwa tanpa raga. Hukuman dan kebahagiaan fisik

²⁶ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Alquran tentang Ketuhanan*, hlm. 264

²⁷ Lihat QS. Yasin: 78-79 dan QS. al-Taubah: 35

bersifat literal dan tidak merupakan kiasan. Akan tetapi, nampaknya raga yang yang dibangkitkan itu bukanlah raga yang di dunia dahulu. Jelas ketika manusia dibangkitkan, ada yang mukanya hitam dan putih. Perbedaan warna mukanya menunjukkan hasil perbuatannya di dunia.²⁸

Menurut paham *ahlu al-sunnah*, yang dihidupkan kembali (bangkit) dari kubur adalah badan (*wadaq*) yang telah menjadi tanah (membusuk) ditinggalkan oleh nyawanya (roh) dahulu ketika manusia hidup di bumi. Keterangan ini berdasarkan firman Allah:²⁹

Ali Mansur Kayyali mengatakan bahwa Allah Swt menciptakan ulang manusia dari debu dan tulang belulang mereka yang telah lama terkubur didalam tanah. Jasad baru mereka itu memiliki bobot dan tekanan yang memungkinkannya keluar sendirinya dari dalam tanah, lalu mereka terbang seperti laron atau belalang. Allah swt memanggil mereka untuk berkumpul dipadang mahsyar untuk proses hisab. Mereka memenuhi panggilan itu dengan beragam cara, sesuai amal perbuatan mereka selama di dunia.³⁰

Itulah hari ketika Allah membalas kebaikan dan keimanan orang-orang yang beriman dengan kebahagiaan yang kekal di akhirat, serta siksaan pedih yang abadi bagi orang-orang yang mendustakan hari akhir dan hari pertemuan dengan-Nya.³¹

²⁸ Azyumardi Azra, *Kajian Tematik alquran tentang Ketuhanan*, hlm. 268

²⁹ Muhammad Ismail Yusanto, *Membangun Kepribadian Islami*, Cet I, (Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2002), hlm. 175

³⁰ Hudzaifah Ismail, *Mesin Waktu Alquran*, Cet II, (Jakarta: Almahira, 2013), hlm. 78

³¹ Hudzaifah Ismail, *Mesin Waktu Alquran*, hlm. 79

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدُوهُمُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُمْ
لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

“Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar dari pada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulangnya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.”(QS. Yunus: 4)

Pada waktu tiba datangnya hari kebangkitan Allah akan membangkitkan semua makhluk hidup di dunia, termasuk makhluk halus. Jadi malaikat, jin (termasuk iblis dan setan), manusia, dan juga binatang dibangkitkan di hari kiamat. Malaikat dibangkitkan seperti firman Allah:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ
الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (QS. al-Naba’:38)

Setelah tiupan kematian, Allah menggantikan langit dan bumi di antara dua tiupan. Setelah itu Allah memerintahkan untuk diturunkannya air. Dari air itulah seluruh jasad yang berada dalam kubur diciptakan kembali seperti sebelumnya saat masih berada di dunia. Setelah itu Allah berfirman: hiduplah para malaikat pemikul 'arasy!. Dan merekapun hidup. Dan Allah memerintahkan

Israfil untuk mengambil sangkakala, kemudian meletakkannya di mulutnya, kemudian Allah berfirman hiduplah Jibril dan Mikail, maka hiduplah mereka yaitu Jibril dan Mikail.³²

Kemudian Allah datangkan seluruh ruh, dan seluruh ruh itu diletakkan di dalam sangkakala. Kemudian Allah memerintahkan Israfil untuk meniupkan sangkakala kebangkitan, lalu keluarlah ruh itu laksana lebah yang berterbangandan masuk kepada jasad masing masing, maka bangkitlah seluruh manusia yang ada didalam kubur menuju Rabbnya.³³

Dari pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa sangkakala merupakan suatu alat tiup yang di gunakan untuk menghancurkan alam semesta ini, dan dengan tiupan sangkakala tanda terjadinya hari pembalasan. Dari pembahasan di atas juga di jelaskan ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa tiupan sangkakala terjadi dua kali, dan ada yang berpendapat tiupan terjadi tiga kali tiupan. Tiupan sangkakala juga di hubungkan dengan tiupan membangkitkan atau disebut juga dengan *yawm al-tanad*, yang banyak di jelaskan dalam ayat Alquran.

³²Binu Katsir, *Bencana dan Peperangan Akhir Zaman*, Terj. Umar Mujtahid, Cet III, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 1436), hlm. 367

³³Ibnu Kathir, *Bencana dan Peperangan Akhir Zaman*, hlm. 367

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL QS. THAHA: 102-104

A. Pengungkapan Ayat-Ayat tentang Sangkakala dalam Alquran

Tidaklah mudah untuk menentukan berapa ayat yang terdapat dalam Alquran yang membicarakan tentang sangkakala. Namun sejauh pencarian penulis dari beberapa referensi ayat yang membicarakan tentang sangkakala terdapat dalam 12 tempat di dalam Alquran, di antaranya: al-An'am: 73, al-Kahfi: 99, Thaha: 102, al-Mu'minun: 101, al-Naml: 87, Yasin: 51, al-Zumar: 63, Qaf: 20, al-Haqqah: 13 dan al-Naba': 18, al-Mudatsir: 8, 'Abasa: 33, dan al-Nazi'at: 6-7, penulis juga menemukan pada sebuah referensi yaitu *Mu'jam al-Mufahras* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang menyebutkan ayat tentang sangkakalahanya terdapat pada 10 tempat, diantaranya: al-An'am: 73, al-Kahfi: 99, Thaha: 102, al-Mu'minun: 101, al-Naml: 87, Yasin: 51, al-Zumar: 63, Qaf: 20, al-Haqqah: 13 dan al-Naba': 18.¹

Selanjutnya penulis akan menguraikan ayat-ayat tentang sangkakala sesuai dengan urutan tiupan sangkakala dan tempat turunnya ayat tersebut, yang akan penulis uraikan di bawah ini:

No	Nama surah	ayat	Tiupan ke	Tempat turun
1	Al-An'am	73	Kedua	Makkiyah
2	Al-Kahfi	99	Kedua	Makkiyah
3	Thaha	10	Kedua	Makkiyah
4	Al-Mu'minun	101	Kedua	Makkiyah
5	Al-Naml	87	Pertama	Makkiyah
6	Yasin	51	Kedua	Makkiyah
7	Al-Zumar	68	Pertama	Makkiyah

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi Alquran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), hlm. 529

8	Qaf	20	Kedua	Makkiyah
9	Al-Haqqah	13	Pertama	Makkiyah
10	Al-Mudatsir	8	Kedua	Makkiyah
11	Al-Naba'	18	Kedua	Makkiyah
12	Al-Nazi'at	6	Pertama	Makkiyah
13	'Abasa	33	Pertama	Makkiyah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ayat-ayat tentang sangkakala yang semuanya makkiyah. Ayat-ayat makkiyah diturunkan sebelum nabi hijrah ke Madinah yaitu ditujukan kepada semua manusia, dan kandungan surah atau ayat makkiyah mengandung ketauhidan kepada Allah, ancaman dan kenikmatan,² serta ajakan beribadah kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, hari kiamat dan kengeriannya, serta neraka dan surga.³ Maka penulis ingin memaparkan ayat-ayat tentang sangkakala disertai dengan penafsiran di setiap ayatnya, agar memudahkan pembaca dalam memahami ayat tentang sangkakala.

Pada pembahasan ini, penulis ingin menjelaskan semua ayat-ayat yang terdapat lafaz *tsūr* (sangkakala), yang dengan ini penulis akan menguraikan ayat-ayat tersebut menurut urutan tiupan sangkakala yang terdapat dalam setiap ayat, supaya lebih memudahkan pembaca dalam memahami setiap ayat tentang sangkakala tersebut, akan penulis uraikan berikut ini.

²Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010), hlm. 52

³Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran*, Terj, Mudzakir, Cet. 14, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 87

1. Tiupan Pertama

a. Al-Zumar: 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ
اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (QS. al-Zumar: 68)

Ketika malaikat Israfil meniupkan sangkakala pertama, maka matilah siapapun yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki mati di waktu yang lain. Kemudian setelah sekian lama akan ditiupkan sangkakala yang kedua, serta mereka yang tadinya sudah mati oleh tiupan yang pertama akan dibangkitkan kembali untuk menunggu keputusan masing-masing.

Ayat ini mengisyaratkan peniupan sangkakala yang terjadi dua kali peniupan, yaitu pertama menyebabkan ketakutan dan mati kemudian yang kedua menyebabkan mereka bangkit dari peristirahatan mereka.⁴

b. Al-Naml: 87

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ
شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَوٍّ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." (QS, al-Naml: 87)

⁴Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al-‘Aẓim*, Terj. Arif Rahman Hakim, Jilid. 12, Cet. 2, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 265

Pada ayat ini Allah mengabarkan tentang huru hara yang terjadi pada saat ditiupkan sangkakala, hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits yang mana pada saat hari kiamat tiba, maka sangkakala akan ditiupkan oleh malaikat Israfil atas perintah Allah. Lalu ketika ditiupkan sangkakala yang pertama tersebut maka akan membuat semua manusia terkejut dalam jangka waktu yang lama, dan akibat tiupan ini membuat terkejut para penghuni bumi dan langit kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki.⁵

c. Al-Haqqah: 13

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup.” (QS. al-Haqqah; 13)

Artinya pada saat malaikat Israfil meniupkan sangkakala dengan sekali tiupan maka sangat mudah sekali gunung-gunung berpindah dari tempatnya ini dijelaskan pada ayat selanjutnya,⁶ QS. al-Haqqah: 14

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." (QS. al-Haqqah: 14)

d. ‘Abasa: 33

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٣٣﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)." (QS. ‘Abasa: 33)

⁵ Abu al-Fida’ ‘Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr al-Quran al-‘Azim*, Jilid. 7, hlm. 702

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 416

Apabila datang hari kiamat atau teriakan hari kiamat atau disebut juga tiupan sangkakala yang kedua, yang dengan suara tersebut dapat memekakkan telinga manusia atau membuat tuli manusia pada saat itu, sehingga dapat membuat manusia pada saat itu tidak dapat mendengarkan apa-apa. Manusia pada saat hari itu terjadi, dijelaskan pada ayat selanjutnya bahwa manusia akan lari dari saudaranya.

Kata الصاخة terambil dari kata الصوت صخ yaitu suara yang sangat keras sehingga dapat memekakkan telinga, ada juga yang berpendapat ini terambil dari kata صخة بالحجر yaitu ditutup dengan batu, apabila telinga ditutup dengan batu, maka itu berarti mereka tidak bisa mendengar dengan baik atau dengan kata lain tuli. Apapun asal katanya yang jelas di sini kata *al-ṣakhah* merupakan nama lain dari hari kiamat.⁷

e. Al-Nazi'at: 6

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang Alam (Qs. al-Nazi' at: 6)

2. Tiupan Kedua

a. Thaha: 102

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾

"(yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram." (QS. Thaha: 102)

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 15, hlm. 74

Ketika sangkakala kebangkitan ditiup maka Allah akan membangkitkan manusia yang berdosa dengan keadaan wajah yang biru muram, hal ini dikarenakan suasana yang menakutkan membuat wajah mereka pada saat itu biru muram.⁸

b. Al-An'am: 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلَكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

“Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An'am: 73)

Sewaktu dihimpunnya manusia, kekuasaan dalam membangkitkan setelah tiupan sangkakala adalah haq bagi Allah, di sini dijelaskan bahwa penekanan lebih kepada milik Allah hari kebangkitan setelah tiupan sangkakala kedua pada saat itu. Walau sebenarnya Allah lah pemilik dari apa dalam perwujudan. Dan ketika ditiupkan sangkakala kebangkitan, maka seluruh makhluk bangkit dari kuburnyadengan tergesa-gesa, ini diibaratkan seperti para tentara yang diseru melalui meniup terompet atau genderang.⁹

⁸Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al- 'Aẓim*, Jilid. 6, hlm. 726

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 4, hlm. 155

c. Al-Kahfi: 99

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ^ط وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ

جَمْعًا

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu kami kumpulkan mereka itu semuanya." (QS. al-Kahfi:99)

Pada saat ditiupkan sangkakala kebangkitan, Allah akan mengumpulkan semua makhluk, untuk menjalani perhitungan dan pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan ketika di dunia.¹⁰

d. al-Mu'minun: 101

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (QS. al-Mu' minun: 101).

Allah mengabarkan pada saat ditiupkan sangkakala tanda dibangkitkan seluruh manusia dari kuburnya, maka tidak adalagi pertalian nasab diantara mereka. Orang tua tidak akan memberi pertolongan kepada anaknya dan seorang teman akrabpun tidak akan ada yang saling bertanya walaupun mereka saling melihat, karena pada akhirat nanti mereka sibuk dengan beban yang dibawa pada punggungnya masing-masing.¹¹

¹⁰Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al- 'Azim*, Jilid. 6, hlm. 531

¹¹Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al- 'Azim*, Jilid. 7, hlm. 283

e. Qaf: 20

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." (QS. Qaaf: 20)

Setelah tiba masa kebangkitan yaitu ditandai dengan tiupan sangkakala yang kedua oleh malaikat Israfil, yang mana semua makhluk pada saat itu akan dibangkitkan dari kubur, maka sejak saat itu, akan terlaksana hari di mana terpenuhi semua janji dan terlaksana ancaman bagi mereka yang menerimanya.¹²

f. Al-Naba': 18

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangsakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok," (QS. al-Naba' : 18)

Ketika malaikat Israfil meniupkan sangkakala, maka manusia akan datang dari kuburnya menuju tempat perkumpulan secara berkelompok-kelompok.¹³

g. Yasin: 51.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

"Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (QS. Yasin: 51)

Apabila ditiupkan sangkakala yang kedua oleh malaikat Israfil, maka manusia yang ada di dalam kubur akan bangkit dari dalamnya dengan sangat dan

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 13, hlm. 298

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 15, hlm. 13

tanpa bisa mengelak atau menghindar sedikitpun. Dan pada saat itu mereka berjalan dengan kesungguhan menuju Rabbnya.¹⁴

h. Al-Mudatsir: 8

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾

"Apabila ditiup sangkakala," (QS. al-Mudatsir:8)

Pada saat ditiupkannya sangkakala yang kedua, maka keadaan manusia pada saat itu yang dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu mereka berada dalam keadaan yang sangat sulit. Kata الناقور pada ayat ini bermakna sangkakala atau terompet, karena melalui lubangnya dan dengan tekanan udara yang dihembuskan dari mulut, maka akan mengeluarkan suara. Kata النقر yang diartikan dengan menyuarkan, dan suara yang keluar dari sangkakala adalah akibat dari tiupan angin dan dengan itu pula kata *nuqira* dalam ayat ini ditafsirkan dengan arti ditiup dan *nāqūr* bermakna sangkakala.¹⁵

Dalam 12 tempat ayat tentang sangkakala tersebut di atas, semua kata sangkakala disebut dengan lafadz *al-ṣūr* dalam alquran kecuali QS. al-Mudatsir: 8 yang menyebutkan sangkakala dengan kata *al-nāqūr* dan QS. 'Abasa: 33, yang menyebutkan kata sangkakala disebutkan dengan lafadz *al-ṣakhah* yang bermakna suara yang memekakkan.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 11, hlm. 553

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 15, hlm. 56

B. Tiupan Sangkakala dalam Surah Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101

1. Tiupan Sangkakala dalam QS. Thaha: 102-104

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ۖ يَتَخَفَتُونَ
بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ۖ

"(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)" Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja". (QS. Thaha: 102-104)

Ketika Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala, yang kemudian makhluk hidup akan dibangkitkan dari kubur dan tempat persembunyiannya masing-masing.¹⁶ Sangkakala sering ditafsirkan dengan angin taufan luar biasa yang tidak ada bandingannya dengan angin taufan yang terjadi ketika di dunia. Sangkakala dipercayai bukan saja menerbangkan isi bumi, tetapi juga seluruh galaksi-galaksi yang ada di alam raya.¹⁷

Sangkakala adalah sebuah benda yang berbentuk tanduk yang berfungsi sebagai terompet. Kemudian Allah akan memerintahkan kepada malaikat Israfil untuk meniup sangkakala tersebut sebanyak dua kali.¹⁸

¹⁶ Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Terj. Tim Penerjemah Ummul Qura, Cet.I, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), hlm. 551

¹⁷ Syahrin Harahab dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.344

¹⁸ Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, Terj. Najib Junaidi, dkk, Cet. VI, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2016), hlm. 163

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan, ada dua pendapat dalam memahami kata الصُّورِ

1. Yaitu sejenis terompet yang berbentuk tanduk yang ditiup untuk mengumpulkan manusia pada padang masyar.
2. Kata الصُّورِ di sini adalah jama' dari kata صورة yang artinya tubuh atau badan, jadi yang dimaksud dengan tiupan di sini adalah tiupan ruh ke dalam jasad. Pendapat ini sesuai dengan qiraat yang membaca kata الصُّورِ dengan membaca huruf waw berbentuk fathah.

Akan tetapi pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama, hal ini didukung oleh ayat yang lain seperti dalam firman Allah dalam QS. al-Mudatsir: 8

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾

"Apabila ditiup sangkakala,"(Qs.Al-Mudatsir: 8)

Selain itu Alquran cenderung memberikan gambaran tentang hari akhirat dengan sesuatu yang sepadan dengan kebiasaan manusia itu sendiri, padahal manusia juga memiliki kebiasaan menggunakan tiupan alat tertentu sebagai simbol tertentu dalam peperangan.¹⁹

Kiamat ditandai dengan dua tiupan sangkakala yang kedua mempunyai fungsi masing masing, yaitu tiupan pertama berfungsi membuat seluruh manusia terkejut yang setelah itu mati, begitu juga dengan semesta kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki. Kemudian tiupan kedua yaitu tiupan kebangkitan dan

¹⁹ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din , *Tafsir Fakhr al-Razi*, Juz 21, Cet I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 144

penghidupan manusia kembali agar semua menghadap Tuhannya, yang kemudian akan dibalas sesuai amalnya, apakah masuk surga ataupun neraka.²⁰

Tiupan yang dimaksud pada surah Thaha: 102-104 adalah tiupan yang kedua. Karena pada ayat berikutnya disebutkan bahwa manusia semua berkumpul, sehingga disimpulkan tiupan disini adalah sebab mereka berkumpul. Adapun tiupan pertama adalah tiupan dimana seluruh dunia ini akan musnah. Kemudian Allah melanjutkan; "*wanahsyurul mujrimīna*" Ibn Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*almujrimīna*" pada ayat ini adalah orang-orang yang tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah karena menyekutukan Allah.²¹

Ibnu Kathir juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya, pada saat dibangkitkan serta dikumpulkannya pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka biru dan muram dikarenakan suasana yang sangat mengerikan.²² Ada juga yang berpendapat pada hari itu orang-orang yang berdosa juga dikumpulkan, mereka adalah orang-orang musyrik dan kaum yang durhaka, dengan warna hitam, mata dan badan membiru seperti warna abu. Ini merupakan keadaan yang sangat buruk dan mengenaskan, sebagai tanda akan buruknya keadaan mereka, dan untuk mengingatkan bahwa buruknya mereka pada saat menjalani perhitungan dan hukuman, serta kejadian kejadian besar yang mencekam yang mereka hadapi.²³

²⁰ Manshur Abdul Hakim, Kiamat: *Tanda-Tanda menurut Islam, Kristen dan Yahudi*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 208

²¹ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 114

²² Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al-'Aẓim*, Jilid 7, hlm. 726

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Al Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, Terj. Muhtadi, Cet.I, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 550

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kata زُرْقًا²⁴

1. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata زُرْقًا adalah penglihatan mereka yang berwarna biru, sedangkan wajah mereka berwarna hitam. Warna biru sendiri dalam kebiasaan orang Arab sering digunakan sebagai ungkapan kesialan atau nasib buruk.
2. Ada juga yang mengatakan bahwa, maksud dari kata زُرْقًا adalah buta. Ini salah satunya merupakan pendapat al-Kalby. Lalu muncul pertanyaan bagaimana bisa mereka dibangkitkan dalam keadaan buta padahal ada ayat lain yang mengatakan Allah saat itu akan memerintahkan mereka untuk membaca catatan amal mereka, dan bagaimana mungkin mereka diperintahkan untuk membaca jika mereka dibangkitkan dalam keadaan buta. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan manusia ketika itu dibangkitkan bervariasi, ada yang buta dan ada yang tidak, atau keadaan mereka saat itu berubah-ubah.
3. Pendapat lain juga mengatakan bahwa maksud kata (zurqan) adalah mereka dalam keadaan penglihatan mereka sangat lemah atau rabun.
4. Manusia dibangkitkan dalam keadaan haus dan dahaga. Ini salah satunya diriwayatkan oleh Tsa'labay dari Ibn al-'Araby. Akibat beratnya rasa haus, maka perlu penglihatan mereka menjadi berwarna biru.
5. Manusia dibangkitkan dalam keadaan kebingungan karena mencari sesuatu tetapi tidak menemukannya.²⁵

Ayat Thaha: 102-104 menggambarkan kondisi orang-orang kafir yang ketika di dunia mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, ini tergambarkan

²⁴ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 115

²⁵ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 114

dalam surah Thaha ayat 102, yaitu Allah mengumpulkan orang-orang pendosa pada ayat ini di maksudkan yaitu orang-orang kafir yang ketika di dunia orang-orang tersebut mendustakan akan adanya hari kebangkitan.

3. Tiupan Sangkakala dalam QS. al-Mu'minun: 101

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Qs. Al-Mu'minun: 101)

Tiupan yang dimaksud pada surah al-Mu'minun: 101, adalah tiupan yang kedua yang mana pada ayat tersebut menggambarkan tentang kondisi manusia ketika dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan sendiri-sendiri.

Hari kiamat, atau lebih tegasnya tiupan sangkakala untuk membangkitkan jasad-jasad yang terdapat di dalam kubur.²⁶ Banyak sekali ayat Alquran yang di dalamnya Allah menerangkan kebangkitan manusia dari alam kuburnya atau dari manapun mereka dikuburkan. Ayat-ayat yang dengan jelas dan gamblang menerangkan kekuasaan Allah mengumpulkan, membangkitkan, dan menghidupkan manusia kembali seperti firman Allah QS. al-Baqarah: 148

وَلِكُلِّ وُجْهٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّمَا تَكُونُونَ يَاتٍ بِكُمْ
اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Baqarah: 148)

²⁶ Ibnu Kathir, *Huru Hara Kiamat*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk, Cet. VIII, (Kairo: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 229

Tidak ada tempat bersembunyi dan tempat lari bagi manusia, tidak seorangpun yang bisa menyelamatkan diri dari-Nya, dan tidak ada lagi tempat berlindung dan mengadu kecuali kepada Allah, dan Allah tidak akan pernah lupa.²⁷ Pada saat itu tiba tidak ada hubungan yang mengikat satu sama lain, yang dapat membantu kerabatnya karena di sana akan diminta pertanggung jawabannya pada masing masing. Seperti firman Allah dalam QS. al-An'am: 94,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ
وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ
شُرَكَاءُ ۖ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang Telah kami “Karuniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh Telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan Telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)”. (QS. al-An'am: 94)

Pada hari tersebut tidak hanya sesama kerabat yang memiliki nasab saja yang terputus akan tetapi dengan masyarakat, tetangga, sahabat, guru dan lain sebagainya. Seperti Sesuatu yang dapat menentramkan hati disaat mengalami duka dan dapat memberikan jalan keluar di saat mengalami kebuntuan adalah sahabat. Manusia di dunia tidak dapat hidup sendirian, manusia membutuhkan

²⁷ Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, hlm. 489

sesuatu yang dapat menemaninya, baik makhluk yang sama dengannya ataupun makhluk lainnya.²⁸

Bagaimana gambaran ikatan satu sama lain di akhirat? Bisa dibayangkan bagaimana seorang ayah atau ibu yang ketika di dunia sangat menyayangi anaknya, bahkan akan melakukan apapun demi anaknya, dan bagaimana ketika setelah dibangkitkan hal tersebut terlihat dan mereka tidak dapat melakukan apapun. Karena pada saat itu semuanya dalam keadaan masing masing tidak yang dapat saling menolong. Bahkan mereka bungkam seribu bahasa melihat keadaan pada saat itu.

Pada saat itu manusia tidak berkata kata. Allah menjelaskan dalam, firman Allah dalam QS. al-Mursalat 35-36

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ۖ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ۚ

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur.“ (QS. al-Mursalat: 35-36)

Kebingungan dan ketakutan manusia pada hari kiamat terjadi seperti seorang Ibu yang menyusui bayinya adalah orang yang paling sayang terhadap anaknya. Tetapi ketika kiamat terjadi, ia tidak akan memperdulikannya lagi. Begitupun juga dengan orang-orang lain. Tentu mereka akan lebih tega lagi. Ketika kiamat terjadi, seorang anak yang belum banyak berbuat dosa pun merasakan ketakutan yang sangat dalam sehingga rambut di sekitar pelipis mereka berubah menjadi beruban, lantas bagaimana dengan manusia lainnya. Seperti juga dalam firman Allah dalam QS. al Mu'minin 101, yang dalam ayat tersebut

²⁸ Muslim Nurdin, *Hidup di Empat Alam*, Cet. I, (Jakarta Timur: Basmallah, 2011), hlm. 115

menjelaskan bahwa saat itu semua akan lupa keluarga, sibuk sendiri karena datang sendiri, seperti firman Allah dalam QS. Maryam 93-94 dan QS. Luqman 33, sebagai berikut:²⁹

إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah Telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (QS. Maryam: 93-94)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٩٥﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (QS. Luqman: 33)

Alquran menceritakan bagaimana dahsyatnya hari itu hingga membuat seluruh manusia menjadi bingung dan tercengang, serta hati mereka bergetar dengan sangat kencang.³⁰ Memang menurut logika dan bijaksana, manusia dihidupkan kembali untuk memetik hasil dari apa yang dilakukan. Manusia dibangkitkan dari kubur untuk memanen atas apa yang telah ditanam ketika masih di dunia.

²⁹ Ali Muhammad ash Shalaby, *Iman kepada Hari Akhir*, hlm. 18

³⁰ Ali Muhammad ash Shalaby, *Iman kepada Hari Akhir*, hlm. 186

Hari itu adalah hari pembalasan semua manusia berjalan sendiri sendiri. Semua yang dimilikinya tidak berguna kecuali amal shaleh. Orang tua sudah tidak memikirkan anaknya, anak tidak lagi ingat orang tuanya, semua tegang dengan urusannya masing masing seperti firman Allah dalam QS. al-Syu'ara: 88-89³¹

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,” (QS. al- Syu’ara: 88-89)

Alquran menyuruh manusia untuk memikirkan ini, yaitu dengan cara membandingkan kehidupan dunia dengan akhirat. Seperti firman Allah dalam QS, al-Waqi’ah: 60-62

خُنْ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا خُنْ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ
أَمْثَلَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى
فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu Telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?” (QS. al-Waqi’ah: 60-62)

Ayat tersebut menginformasikan bahwa bagaimana persisnya keadaan manusia di akhirat kelak merupakan suatu yang tidak bisa kita bayangkan karena kejadian tersebut belum pernah terjadi dan tidak ada bandingannya di dunia ini.

³¹ Mawardi Labay el Sulthani, *Misteri Mati dan Pelajaran*, hlm. 105

Surah al-Mu'minun: 101, pada ayat ini menjelaskan kondisi manusia pada hari kebangkitan tersebut, yaitu menggambarkan manusia keseluruhan, yang mana pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan kondisi atau keadaan manusia atau orang islam dan orang kafir secara khusus. Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan ayat ini menyatakan bahwa ketika sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab, dapat dipahami bahwa pertalian nasab yang dimaksud oleh ayat al-Mu'minun: 101 adalah hubungan nasab orang-orang kafir, karena orang kafir pada saat itu ingin melepaskan diri dari ikatan apapun yang menghubungkan antara satu sama lain atau para pendurhaka.³²

C. Penafsiran Ulama terhadap Surah Thaha Ayat 102-104 dan Surah al-Mu'minun ayat 101 tentang Tiupan Sangkakala

1. Penafsiran Ulama pada Surah Thaha: 102-104

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا يَتَخَفَتُونَ
بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

“(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; Mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)" Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika Berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja". (QS. Thaha: 102-104)

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hlm. 258

Dalam surah Thaha: 103, Allah menyebutkan keadaan lainnya yang menimpa orang-orang kafir pada hari kebangkitan, seperti firman Allah pada ayat QS. Thaha: 103, yaitu:

يَتَخَفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۖ

“Mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)" (QS. Thaha: 103)

Kalimat "*yatakhāfatūna baynahum*" yaitu, mereka berbisik bisik di antara mereka, Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka saling berbisik bisik satu sama lain, perihal "*labithum illaa `asyran*" kamu tidak berdiam di dunia kecuali hanya sepuluh hari, yaitu di dunia, di mana kalian tinggal dalam waktu yang sebentar, yakni sepuluh hari atau sekitar itu.³³

Pada surah Thaha: 103 dikatakan bahwa pada saat datangnya hari kebangkitan ketika sangkakala kedua ditiup, orang-orang kafir saling bertanya-tanya atau berbisik-bisik di antara sesama mereka. Di dalam *Tafsīr fī Zilālī Alquran* dikatakan bahwa, mereka berbicara dengan sesama mereka dengan suara yang sayup-sayup atau berbisik-bisik dikarenakan pada saat itu mereka tidak berani mengangkat suaranya karena dahsyatnya suasana, dan karena rasa takut yang menyelimuti mereka di padang mahsyar.³⁴

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* juga menjelaskan bahwa ketika orang-orang kafir berbisik di antara mereka, dikarenakan kehinaan dan ketakutan mereka, dengan berkata: “kamu tidaklah tinggal di dunia melainkan hanyalah sepuluh hari”, yakni hari yang sangat singkat.³⁵

³³ Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsīr alquran al 'Aẓim*, jilid 6, hlm. 726

³⁴ Sayyid Qutub, *Tafsīr fī Zilālī Alquran*, Jilid. 8, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 29

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 8, hlm. 366

Penyebab mereka hanya bisa berbicara dalam keadaan berbisik-bisik adalah disebabkan karena besarnya rasa takut dan kengerian yang menimpa mereka, atau disebabkan karena rasa lemah yang teramat sangat sehingga mereka tidak sanggup berbicara keras.³⁶ Setelah mereka bertanya secara berbisik-bisik, sebenarnya perihal apakah yang saling mereka pertanyakan atau yang mereka bisikan?

Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan kenapa mereka berbicara dengan sayup sayup? Ternyata mereka sedang menghitung-hitung berapa lama waktu yang mereka habiskan di dunia? Mereka merasakan bahwa hidup di dunia sangatlah singkat, hari yang berlalu terasa sangatlah pendek. Mereka merasakan bahwa hidup mereka hanya beberapa hari saja.³⁷

Kata (عشر) *sepuluh* pada ayat 103, tidak menginformasikan waktu tertentu. Dia bisa saja sehari, bulan atau tahun. Namun terdapat kata (يوما) *sehari* pada ayat 104, yang memberi kesan bahwa sepuluh yang dimaksud adalah sepuluh hari. Disisi lain perlu di catat bahwa kata (يوم) *sehari* tidak harus dipahami dalam arti 24 jam. Di tempat lain dinyatakan bahwa para pendurhaka bersumpah bahwa, mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat, mereka menyatakannya sehari atau kurang dari sehari. Seperti firman Allah, Qs. al-Ruum: 55.³⁸

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَلِكَ

كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿١٠٤﴾

³⁶ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 113

³⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilali Alquran*, Jilid. 8, hlm. 29

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 8, hlm. 366

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”(Qs. al-Ruum:55)

Maksudnya pada hari kebangkitan terjadi, orang-orang pendurhaka mereka bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia atau di dalam kubur kecuali hanya sesaat. Inilah watak orang-orang pendurhaka tersebut yang telah mendarah daging dalam diri pendurhaka tersebut, sampai sifat mereka tersebut terbawa sampai hari kebangkitan tiba.³⁹ Para ulama juga berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan perkataan orang kafir "*labithum*" saat itu. Apakah yang dimaksud dengan masa mereka tinggal selama di dunia atau masa mereka dalam alam kubur.

Ulama juga berbeda pendapat dalam memaknai kata "*labithum*", pada ayat ini, diantaranya:

- a. Al-Hasan, Qatadah dan al-Dhahak berpendapat bahwa maksud kata tersebut adalah masa kehidupan mereka di dunia. Lalu muncul pertanyaan mengapa mereka mengatakan kehidupan mereka di dunia hanya sepuluh hari? Apakah karena mereka lupa atau mereka berbohong? Pertimbangan akal tentu tidak membenarkan keduanya. Pertama tidak mungkin orang yang hidup selama 50 tahun di sebuah tempat dalam hal ini di alam dunia tidak mungkin lupa pada apa yang mereka alami untuk waktu yang terhitung lama tersebut. Mereka juga tidak mungkin berbohong karena tidak akan ada ucapan kebohongan pada hari akhirat.⁴⁰

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al- Miṣbāh*, Vol. 11, hlm. 98

⁴⁰ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 115

Al-Razi mengatakan penyebab mereka mengatakan kehidupan mereka di dunia hanya sepuluh hari bisa disimpulkan karena:

Pertama, setelah mereka melihat beratnya situasi yang mereka hadapi sehingga kehidupan di dunia terasa amat singkat. *Kedua*, durasi Kehidupan dunia yang amat singkat dibandingkan dengan waktu akhirat sehingga kehidupan hanya terasa sepuluh hari saja. *Ketiga*, besarnya kenikmatan yang tersedia di hari akhirat membuat mereka menyesal teramat dalam sehingga apa yang mereka habiskan di dunia terasa amat sepele. *Keempat*, kehidupan di dunia telah berakhir, sedangkan kehidupan akhirat sedang berjalan dan akan terus berlaku selamanya. Jadi apa yang telah berlalu itu terasa amat sedikit.

b. Ada yang berpendapat bahwa maksud perkataan orang kafir waktu itu adalah kehidupan mereka di alam kubur. Setelah mereka masuk ke alam kubur, mereka disiksa di dalamnya, kemudian mereka dibinasakan setelah hari kiamat, lalu dibangkitkan kembali sehingga mereka tidak ingat persis berapa lama mereka telah dikubur. Muncul dugaan bahwa mereka sebelumnya berada dalam alam kubur selama sepuluh hari dan sebagian lagi malah menduga mereka hanya hidup selama sehari saja. Sesuai dengan kelanjutan firman Allah pada ayat selanjutnya:⁴¹

M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Ibnu ‘Ansyur memahami ucapan orang-orang kafir itu bahwa, kamu tidak tinggal di dunia kecuali sepuluh hari, merupakan dalih yang sekaligus menunjukkan kekeraspalaan mereka, yakni orang-orang kafir itu setelah menyadari bahwa mereka itu benar-benar telah

⁴¹ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 115

dibangkitkan dari kubur, sedangkan waktu hidup di dunia, mereka selalu mengatakan bahwa kebangkitan itu tidak pernah terjadi, karena yang meninggal itu telah menjadi tulang belulang dan punah. Namun kini setelah adanya kebangkitan maka mereka berkata: kita masih bisa bangkit dari kubur di karenakan kita masih utuh. Badan kita utuh karena kita tinggal di kubur selama sepuluh hari.⁴²

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لِّبِئْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja."" (QS. Thaha:104)

Allah berfirman: kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, yaitu pada saat mereka yang saling berbisik bisik, yaitu orang-orang yang paling sempurna pemikirannya di antara mereka berkata: kami tidak berdiam di dunia melainkan hanya sehari saja, hal itu karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan mereka pada hari kiamat kelak.⁴³

Dunia secara keseluruhan meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali kali, maka seolah olah hanya satu hari saja. Oleh karena itu orang-orang kafir menganggap kehidupan di dunia hanya sebentar pada hari kiamat kelak, yang menjadi maksud mereka dengan menolak hujjah yang telah diberikan kepada mereka, karena mereka hanya di beri waktu hanya sebentar.

Oleh karena itu Allah berfirman QS. Fatir: 37 dan QS. al-Mu'minun: 112-114

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mişbāh*, Vol. 8, hlm. 366

⁴³ Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi al Buşrawi, *Tafsir Alquran al 'Azim*, Jilid. 6, hlm. 725

وَهُمْ يَصْطَرِّخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا
نَعْمَلُ^ط أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ^ط
فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang Telah kami kerjakan", dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS. Fatir: 37)

Firman Allah dalam QS. al-Mu'minun: 112-114

قُلْ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ فَسْأَلِ الْعَادِّينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا^ط لَّوْ أَنْكُم كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
﴿١١٤﴾

"Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?", Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.", Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu Sesungguhnya mengetahui." (QS. al-Mu'minun: 112-114)

Maksudnya adalah manusia sebentar sekali tinggal di dunia, dan sekiranya manusia mengetahui niscaya manusia tersebut akan mengutamakan yang abadi dari pada yang fana, tetapi orang-orang durhaka tersebut lebih memilih yang fana dari yang abadi.⁴⁴

⁴⁴ Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi al Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al 'Aẓim*, Jilid. 6, hlm. 726

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* juga dijelaskan bahwa, Allah lebih mengetahui dari pada siapapun tentang apa yang mereka katakan, yakni: kendati berbisik bisik, demikian juga Allah lebih mengetahui dari siapapun, ketika berkata orang yang paling lurus di antara mereka yaitu orang yang paling mendekati kebenaran ucapannya bahwa: manusia tidak tinggal di dunia melainkan hanya satu hari saja.

Selanjutnya Ibnu ‘Ansyur memahami kalimat yang paling lurus jalannya, bukan dalam arti orang-orang yang mendekati dengan kebenaran, tetapi di sini diartikan dengan orang yang paling pandai berdalih, dan mereka berkata: kamu tidak tinggal di kubur melainkan hanya sehari saja, karena yang berada sepuluh hari di dalam kubur bisa saja anggota tubuhnya telah rusak, hancur dan membusuk. Bisa juga, lanjut Ibnu ‘Ansyur kalimat yang paling lurus jalannya bisa juga dipahami sebagai ejekan dan cemoohan terhadap orang-orang kafir.⁴⁵

Demikianlah umur yang telah mereka lewati di muka bumi ini telah dilipat. Kanikmatan dunia dan segala kesusahan hidup musnah. Semuanya seakan-akan berlalu dalam tempo yang sangat singkat, dan nilai yang sangat kecil. Apakah arti yang sepuluh hari meskipun semua harinya diisi dengan segala kelezatan dan kenikmatan? Apakah arti waktu satu malam, meskipun satu detik dan menit yang dilalui penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan? Apakah artinya semuanya jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang tidak memiliki batas waktu yang telah menanti kehadiran mereka sejak berkumpulnya manusia di padang mahsyar hingga waktu yang tidak terhingga.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al- Miṣbāh*, Vol 8, hlm. 368

⁴⁶ Sayyid Qutub, *Tafsīr fi Zilali Alquran*, Jilid 8, hlm. 29

2. Penafsiran Ulama terhadap Surah al-Mu'minun: 101

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (QS. AL-Mu'minun: 101.)

Pada saat hari kebangkitan tiba di mana semua manusia tidak dapat berbicara, bertanya, meminta tolong maupun untuk melakukan pemberontakan terhadap apa yang terjadi seperti firman Allah dalam QS. al-Mursalat: 35-36⁴⁷

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur." (QS. al-Mursalt: 35-36)

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah mengabarkan saat ditiupkan sangkakala tanda hari kebangkitan. Maka manusia dibangkitkan dari dalam kuburnya dalam keadaan sendiri-sendiri, "maka tidak ada lagi pertalian nasab diantara mereka," yaitu, pada hari itu tidak ada gunanya pertalian nasab. Orang tua tidak lagi memberikan pertolongan kepada anaknya. Allah berfirman: dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat. Seperti firman Allah dalam: (QS. al-Ma'arij: 10-11)

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبْصَرُونَ ﴿١١﴾ يَوْمَ الْمُجْرِمِ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ

عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بَيْنِيهِ ﴿١١﴾

"Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya," (QS. al-Ma'arij: 10-11)

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hlm. 260

Artinya, tidak ada seorang pun yang bertanya kepada teman akrabnya, padahal mereka melihatnya. Walaupun ia orang yang mulia selama di dunia, tetapi ketika di akhirat dia dibebani dosa yang memberatkan punggungnya. Maka dia tidak akan menengoknya dan tidak juga mampu menanggung timbangan walau sebesar seekor sayap nyamuk. Allah berfirman: QS. 'Abasa: 34-37,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَحْبَتِهِ ۖ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾
لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, Dari ibu dan bapaknya, Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.”(QS. Abasa: 34-37)

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* juga dijelaskan pada hari kebangkitan itu juga tidak ada di antara mereka yang saling bertanya-tanya tentang keadaan masing-masing dikarenakan dalam keadaan sibuk sendiri-sendiri, atau tidak juga mereka untuk minta saling membantu, karena ketika itu telah jelas bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah semata.⁴⁸

Begitu juga yang dijelaskan dalam *Tafsīr Ṣafwātu al-Tafāsīr* yaitu, pada hari dibangkitkan seluruh manusia tersebut tidak ada di antara sebagian dari mereka saling bertanya-tanya kepada sebagian yang lain, mengenai keadaan manusia lainnya pada hari kebangkitan, disebabkan masing-masing manusia pada hari kebangkitan sibuk mengurus dirinya masing-masing.⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 9, hlm. 256

⁴⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsīr Ṣafwātu al-Tafāsīr*, Jilid 3, Terj. Yasin, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 258

Dan dikutip dari *Tafsir Ibnu Kathir*, Ibnu Mas'ud juga berkata: “Apabila telah datang hari kiamat, maka akan mengumpulkan umat pertama dan terakhir. Kemudian diserulah kepada mereka, barang siapa yang pernah terzhalimi, maka hendaklah dia mendatangi dan meminta haknya, dia berkata: maka bergembiralah orang-orang yang memiliki hak, baik terhadap orang tua, anaknya ataupun istrinya. Walaupun itu sedikit.” Ini sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. al- Mu'minun 101.⁵⁰

Bagaimana ulama dalam menyelesaikan kontradiksi antaraya ayat Thaha: 102-104 dan al-Mu'minun: 101. Ada ayat yang menunjukkan bahwa manusia pada saat dibangkitkan dari kubur ada yang berkata-kata atau berbisik-bisik, bagaimana bisa, sedangkan di ayat lain disebutkan bahwa manusia tidak ada yang berkata-kata?

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa, situasi pada hari kebangkitan demikian panjang, sehingga bisa saja pada saat itu ketika mereka tidak berbicara sama sekali, dan di lain waktu mereka saling bertanya-tanya, atau saling mengecam. Yakni, *pertama* ketiadaan percakapan dan saling tolong menolong itu terjadi pada saat tiupan sangkakala yang pertama, dikarenakan ketika itu semua manusia telah mati. *Kedua*, jika percakapan terjadi setelah peniupan sangkakala kedua yaitu setelah mereka bangkit dari kubur dan ketika masing-masing dari mereka mengetahui putusan Allah atas diri mereka, atau tidak ada percakapan terjadi saat manusia menuju atau dalam perjalanan menuju

⁵⁰ Abu al-Fida' 'Imad al-din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi al Buṣrawi, *Tafsir Alquran al 'Azim*, Jilid 7, hlm. 283

kepadang masyar, dan percakapan baru terjadi setelah manusia sampai ke padang mahsyar atau ketika manusia menunggu saat perhitungan tiba.⁵¹

Muhammad Ali al-Shabuni juga menjelaskan hal yang sama bahwa jika ada ayat yang mengatakan bahwa ketika tiupan kebangkitan maka tidak ada yang bertanya-tanya, sedangkan pada ayat lain ada yang menyebutkan bahwa setelah tiupan kebangkitan bahwa mereka ada yang saling bertanya-tanya ataupun berbisik-bisik, Ini disebabkan hari kiamat itu panjang perjalanannya, dan terdapat beberapa tempat dan pemberhentian, yang pada saat itu mereka ada yang berbicara dan ada sebagian yang lainnya lagi mereka tidak saling berbicara.⁵²

Hal ini dikarenakan kedua ayat tersebut (kemungkinan) berbicara dalam kondisi yang berbeda, sebab rentetan hari kiamat itu cukup panjang. Bisa jadi dalam situasi tertentu mereka bisa berkata-kata (karena izin Allah), sementara dalam situasi yang lain mereka tidak mampu berkata-kata. Jadi, semua makhluk hanya bisa berkata-kata pada hari kiamat apabila mereka mendapat izin dari Allah, namun jika tidak mendapat izin, mereka tidak dapat berkata-kata sepele pun.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 9, hlm. 258

⁵²Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsīr Ṣafwat al-Tafāsīr*, Jilid 3, hlm. 581

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai intisari dari pembahasan tersebut. Kemudian sebagai bahan masukan, akan dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan tiupan sangkakala.

A. Kesimpulan

1. Tiupan sangkakala merupakan pertanda di mulainya hari kiamat, di mana sangkakala ditiupkan sebanyak dua kali, tiupan pertama yang membuat semua makhluk yang di bumi menjadi hancur dan mati semua, sedangkan tiupan kedua, tiupan kebangkitan di mana pada hari itu semua manusia dibangkitkan untuk diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan ketika di dunia.
2. Maksud tiupan sangkakala pada surah Thaha: 102-104 dan surah al-Mu'minun: 101, kedua surah tersebut membicarakan tentang tiupan sangkakala yang kedua, namun pada surah Thaha: 102-104 membicarakan kondisi orang-orang kafir yang ketika dibangkitkan kondisi wajah mereka dalam keadaan berwarna biru muram di karenakan ketakutan dan suasana yang sangat mencekam pada saat itu, sedangkan pada surah al-Mu'minun: 101, dikatakan pada saat tiupan sangkakala manusia akan dibangkitkan dalam keadaan sendiri-sendiri, tanpa ikatan keluarga, kerabat ataupun teman akrab.
3. Namun diantara kedua ayat tersebut dikatakan bahwa dalam QS.Thaha: 102-104 setelah tiupan kebangkitan ada yang bertanya-tanya sedangkan pada QS.

al-Mu'minun: 101, dikatakan bahwa setelah kebangkitan tidak ada yang bertanya-tanya. Ulama dalam menafsirkan kedua ayat ini mengatakan bahwasanya saling bertanya-tanya manusia pada saat akan terjadi ketika manusia telah sampai ke padang mahsyar, sedangkan tidak ada saling bertanya-tanya itu terjadi ketika manusia dalam perjalanan atau sebelum berada di padang mahsyar.

B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaah terhadap tiupan sangkakala pada hari kiamat pada surah ayat Thaha:102-104 dan surah ayat al-Mu'minun: 10, maka muncul beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain:

Pertama, selaku umat Islam, mengimani rukun iman itu wajib, salah satu yang harus kita imani adalah akan adanya hari akhir atau hari kiamat. Hari kebangkitan merupakan hari yang pasti akan datang, kita haruslah mempercayai hal itu, karena itu merupakan salah satu bagian dari rukun iman.

Kedua, dengan adanya penulisan tentang tiupan sangkakala pada hari kiamat dalam al Qur'an, penulis menyarankan agar pengkajian tentang tiupan sangkakala dalam al Qur'an sangat banyak dapat dibahas dan di telaah dengan lebih dalam lagi. Karena pembahasan dan pengkajian tiupan sangkakala pada hari kiamat dalam al Qur'an sangatlah penting guna untuk mampu memahami pesan pesan yang terkandung dalam ayat ayat tentang sangkakala tersebut.

Ketiga, tulisan ini masih penuh dengan kekurangan dan kebenaran dari penelitian ini masih bersifat relatif. Oleh karena itu penulis menyarankan agar

selanjutnya dapat meneliti dan menelaah lebih lanjut mengkaji tentang penafsiran dan pemahaman mufassir terhadap ayat sangkakala pada hari kiamat dalam al Qur'an, agar tercapainya kesempurnaan pembahasan tentang tiupan sangkakala dalam al-Quran.

keempat, penulis ingin menyarankan agar pengetahuan tentang ayat ayat al Qur'an, khususnya ayat tentang sangkakala pada ayat yang penulis bahas dalam tulisan ini, tidak hanya dijadikan bahan bacaan maupun rujukan, melainkan dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari hari sebagai bekal untuk mempersiapkan diri kita mempersiapkan diri kita dalam menghadapi hari kebangkitan kelak, karena kita tidak tahu kapan hari itu akan tiba.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Ideal*, Terj. Akmal Burhanuddin, Cet. IV, Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar, 2005.
- Abdullah, H. Supriyanto, *Ya Allah Aku Rindu Surga-Mu*, cet I, Yogyakarta: Mitra Buku, 2014.
- Adriansyah, Eddy. Dkk, *Jendela Keluarga*, Cet. II, Bandung: MQS Marketing, 2004.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Kiamat surga (Misteri di balik Kematian)*, terjm. Abdul Majid Alimin, Cet I, Solo: Era Intermedika, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Kajian Tematik al Quran tentang Ketuhanan*, Cet I, Bandung: Angkasa, 2008.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi Al Quran al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1364.
- al Buṣrawi, Abu al-Fida' 'Imad al-din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al 'Azim*, terj. Arif Rahman Hakim, jilid 7, Cet. 2, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016.
- Chirzin, Muhammad, *Glosari alquran*, Cet.I, Yogyakarta: Lazuardi, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet IV, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- al-Ghazali, Muhammad, *Induk Alquran*, terjm. Ahad Badruzzaman, cet I, Jakarta: CV. Cendekia Central Muslim, 2003.
- Gulen, M. Fethullah, *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda Tanda Kebesarannya*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hadi, Wiyoso, *Catatan Harian Membuka Hati*, Cet I, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005.
- Hakim, Manshur Abdul, *Dahsyatnya Tiupan Pertama Israfil*, Cet I, Bandung: Sigma Creative Media Corp, 2013.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Cet. XIII, Bogor: Cahaya Salam, 2002.
- Hamid, Samsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Cet XIV, Bogor, Cahaya Islam, 2003.

- Hanbal, Imam Ahmad bin Muhammad bin, *al Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, terj. Abdul Hamid, Cet. I, akarta:Pustaka Azzam, 2009.
- Ishaq, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin, *Lubābu al-Tafsīr min Ibni Kathir*, Cet. I, Kairo: Mu-asasah Daar al-Hilal, 1994.
- Ismail, Hudzaifah, *Mesin Waktu al Quran*, cet II, Jakarta: Almahira, 2013.
- Kathir, Ibnu, *Bencana dan Peperangan Akhir Zaman*, Terj. Umar Mujtahid, Cet III, Jakarta Timur: Ummul Qura, 1436.
- Kathir, Ibnu, *Huru Hara Kiamat*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, Cet. VIII, Kairo: Pustaka al Kautsar, 2006.
- Kauma, Fuad, *Tamsil al Quran Memahami Pesan Pesan al Quran dalam Ayat Ayat Tamsil*, Cet II, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid X, Cet 2010, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010.
- Kusyuk, Abdul Hamid, *Hari Keadilan*, terjm. Sabil Huda, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- al Mahawi, Muhammad Kamil Hasan, *Ensiklopedi alquran*, Terj. Ahmad Fawaaid Syadzali, Jakarta Timur: PT Karisma Ilmu, tt.
- al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al Maraghi*, Terj. Badrun Abu Bakar, Cet II, (Semarang: PT karya Toha Putra, 1993), 41.
- al-Mubarakfuri, Shafiyyurahman, *Tafsīri Ibnu Kathir*, term. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, cet. III, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- al Munawar, Said Agil Husein, *Fiqih Antar Agama*. Cet. III, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Mustafa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Surabaya: PADMA Press, tt.
- Muthahhari, Murtadha, *Man and Universe*, terj. Ilyas Hasan, cet III, Jakarta: PT lentera Basritama, 2002.
- Nurdin, Muslim, *Hidup di Empat Alam*, Cet. I, Jakarta Timur: Basmallah, 2011.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal Haram dalam Islam*, terj. Abu Hana Zulkarnain, Cet. I, Jakarta: Akbar, 2004.

- al Qodli, Imam Abdurrahman bin Ahmad, *Daqaiqul Akbar*, terj. Hendra Suherman, Cet I, Jakarta: Matba'ah Sharaf, 2011.
- al-Qadhi, Abdurrahim bin Ahmad, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, Terj. Yodi Indrayadi, Cet. I, Jakarta: Turos Pustaka, 2012.
- Qarni, 'Aidh bin Abdullah, *Sakratul Maut: Gerbang Akhirat*, Terj. Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- al Qasim, Malik bin Muhammad, *Menyikapi Kehidupan Dunia*, Cet II, Bogor, Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Qutub, Sayyid, *Bukti Bukti Hari Kiamat dalam al Quran*, Cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1995.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir fi Zilali Alquran*, Jilid. 8, terj. As'ad Yasin, dkk, cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Perjalanan Menuju Keabadian kematian, surga dan ayat ayat tahlil*, Cet II, Tangerang, Lentera Hati, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Mişbāh: Kesan Pesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 4, Cet V, Jakarta: lentera Hati, 2012.
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Batas Berbagai Persoalan Umat*, Cet XVII, Bandung: Mizan, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet XIX, Bandung: Mizan, 2007.
- al Shidqi, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Alquran al-Majid*, Cet II, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- al Shufi, Mahir Ahmad, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Terj. Tim Penerjemah Ummul Qura, Cet.I, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- el Sulthani, Mawardi labat, *Misteri Mati dan Pelajaran*, Cet. II, Jakarta: AMP Press Imprint al Mawardi Prima, 2016.
- Suhadi, Muhammad, *Kiamat Sudah Dekat*, Cet I, Solo: Aqwam, 2008.
- Taqi, Muhammad, Amuzesye Aqayid, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Terj. Ahmad Marzuqi Amin, , cet II, Jakarta: Nur al Huda, 2012.

al Wabil, Yusuf bin Abdillah bin Yusuf, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Terj. Beni Sarbni, Cet. II, Bogor: PT. Pustaka Ibnu Katsir, 2008.

Wahid, Abdul dan Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.

al Yassu'i, Fr. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.

Yusanto, Muhammad Ismail, *Membangun Kepribadian Islami*, Cet I, Jakarta Selatan: Khairul Bayan, 2002.

al Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al Wasith*, Jilid 2, Terj. Muhtadi, , Cet.I, Depok: Gema Insani, 2013.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-372/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Muhammad Zaini, M.Ag
b. Nurullah, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Isra Fadhillah Arham
NIM : 140303054
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tiupan Sangkakala pada Hari Kiamat dalam Surat Thaha Ayat 102-104

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Februari 2018

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Isra Fadhlillah Arham
Tempat / Tanggal Lahir : Peuniti/ 9 Januari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / Aceh
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Rawa Sakti Lr. Taqwa, Peuniti, Kec
Baiturrahman, Banda Aceh, Indonesia

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Arby Yacub
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Hammamah (Almh)

3. Riwayat pendidikan

a. SDIT Nurul Fikri Aceh Tahun Lulus 2008
b. SMP Dayah Darul Hijrah Tahun Lulus 2011
c. SMA Dayah Darul Hijrah Tahun Lulus 2014
d. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2019

Banda Aceh, 15 Januari 2019
Penulis,

Isra Fadhlillah Arham
NIM. 140303054